

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan konsumsi pangan berbasis protein hewani yang terdiri dari daging, telur dan susu terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, taraf hidup serta kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Salah satu protein hewani disediakan oleh daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang memberikan andil terhadap pemenuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan dalam menopang pembangunan sumber daya Indonesia. Akan tetapi kemampuan penyediaan daging sapi domestik bergerak lebih lambat dari pada pertumbuhan permintaan, hal ini disebabkan karena penyediaan daging sapi domestik disediakan oleh 90 persen peternakan rakyat yang memiliki skala kecil yaitu 2 sampai 4 ekor sebagai usaha sampingan.

Selain hal tersebut, kendala lain yang dihadapi oleh peternakan rakyat adalah pemberian pakan yang berkualitas dengan kuantitas yang rendah serta peternakan rakyat kurang memperhatikan kesehatan ternaknya. Akibatnya import terhadap bakalan dan daging menunjukkan jumlah yang semakin meningkat. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya untuk mampu meningkatkan produktivitas sapi, khususnya pada peternakan sapi potong rakyat (Sondy et al.,2009). Berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas didalam negeri seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu mengimpor benih, bibit, dan bakalan untuk disilangkan dengan sapi lokal sehingga menghasilkan sapi yang memiliki kualitas lebih baik.

Permasalahan yang terjadi membuat pemerintah mencanangkan suatu program yang dapat menjadi solusi untuk peningkatan populasi ternak sapi di Indonesia demi terpenuhinya kebutuhan dalam negeri. Program yang dilakukan oleh pemerintah adalah program Bioteknologi Reproduksi yang di beri nama GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan). GBIB adalah suatu cara untuk menimbulkan gejala berahi pada suatu kelompok ternak secara bersama-sama dalam rentang waktu pendek serta dapat mempersingkat waktu berahi, memastikan waktu IB, efisiensi pelaksanaan IB dan merencanakan kelahiran ternak (Maidaswar,2015). Pelaksanaan Program GBIB ini serentak dilakukan di wilayah Indonesia dan akan terus berkelanjutan. Pelaksanaan program ini masih di prioritaskan pada sapi, karena tingginya permintaan daging sapi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat.

Untuk melihat Keberhasilan pelaksanaan program GBIB yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 dapat diketahui dari beberapa aspek antara lain seperti *Service Per Conception (S/C)*, *Conception Rate* dan *Calving Rate*. Salah satu daerah yang mengikuti program GBIB tahun 2015 adalah Kota Payakumbuh. Tujuan Kota Payakumbuh mengikuti Program GBIB pada tahun 2015 adalah untuk meningkatkan efisiensi dan performans reproduksi sapi di Kota Payakumbuh. Sehingga dengan telah dilaksanakannya program GBIB tersebut peneliti tertarik untuk melihat tingkat keberhasilan dari program tersebut di Kota Payakumbuh, karna Payakumbuh merupakan salah satu kota di Sumatra Barat yang di jadikan sebagai tempat pengembangan ternak sapi potong.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana efisiensi reproduksi dalam program GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi buatan) berdasarkan *Service per Conception (S/C)*, *Conception Rate* dan *Calving Rate* pada sapi di Kota Payakumbuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi reproduksi dalam program GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan) berdasarkan *Service per Conception (S/C)*, *Conception Rate* dan *Calving rate* pada sapi di Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai :
Bahan informasi bagi peneliti, peternak dan instansi terkait terhadap efisiensi pelaksanaan program Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi bagi penentuan kebijakan pemerintah Kota Payakumbuh.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah program GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan) mampu meningkatkan efisiensi reproduksi pada sapi berdasarkan *conception rate*, *service per conception* dan *calving rate* di kota Payakumbuh.